

## Dinasti Fathimiyyah Di Mesir (909–1171 M) (Dinasti Syi'ah Ismailiyyah)

Mami Nofrianti<sup>1</sup>, Saadatul Maghfira<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar

<sup>2</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar

\*[maminofrianti@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:maminofrianti@uinmybatusangkar.ac.id)

[saadatul.m@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:saadatul.m@uinmybatusangkar.ac.id)

**Abstract.** *During the reign of the Abbasid dynasty, several small dynasties emerged whose existence was very important in the development of Islamic culture and civilization, including the existence of the Fatimid dynasty which was based in the Cairo area, Egypt. This dynasty experienced very rapid progress in various aspects of life, advances in science and even in the fields of politics, military, administration and economic stability. This dynasty, like the previous dynasty, after experiencing progress also experienced decline in the end after ruling for around 262 years with an area of power stretching across Europe. The Fathimiyyah dynasty was a dynasty with the Ismaili Shiite ideology. This dynasty was founded as a rival to the rulers of the Abbasid dynasty at that time based in Baghdad*

**Keywords:** *Fatimid dynasty, Egypt, Shiite Ismailiyyah*

**Abstrak.** *Di masa kekuasaan dinasti bani Abbasiyyah bermunculan beberapa dinasti-dinasti kecil yang mana keberadaannya sangat penting dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam termasuk salah satunya keberadaan Dinasti Fathimiyyah yang berpusat di wilayah Kairo, Mesir. Dinasti ini mengalami kemajuan yang sangat pesat diberbagai aspek kehidupan, kemajuan ilmu pengetahuan bahkan bidang politik, militer, administrasi serta stabilitas ekonomi. Dinasti ini sebagaimana dinasti sebelumnya setelah mengalami kemajuan juga mengalami kemunduran pada akhirnya setelah berkuasa sekitar 262 tahun dengan wilayah kekuasaan terbentang luas hingga Eropa. Dinasti Fathimiyyah merupakan sebuah dinasti yang berideologi Syi'ah Ismailiyyah. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa Dinasti Bani Abbasiyah saat itu berpusat di Baghdad*

**Kata kunci:** Dinasti Fathimiyyah, Mesir, Syi'ah Ismailiyyah

### PENDAHULUAN

Dinasti fathimiyyah merupakan salah satu dinasti Islam yang didirikan oleh Ubaidillah bin Mahdi (Muhammad, 2020) dan beraliran Syi'ah Ismailiyyah yang masa kekuasaannya berbarengan dengan masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah pada periode ketiga dan awal periode

keempat Abbasiyah.(H.A Mahan, 2017)(H.A Mahan, 2017) Namun wilayah kekuasaannya masing-masing berbeda. Meskipun Dinasti ini menganut Pham Syi'ah Ismailiyah dan beraliran ekstrem(H.A Mahan, 2017) namun sumbangan Dinasti Fathimiyyah terhadap Peradaban Islam sangat maju baik dalam system pemerintahan, filsafat, keilmuan dan kesusasteraan. Dinasti Fathimiyyah mencapai puncak kejayaannya pada masa khalifah Al-Aziz, seluruh Syiria dan Mesopotamia bisa ditaklukkan. Pada masanya, Mesir menjadi saingan Baghdad yang kekuasaannya mulai melemah di bawah penguasaan Bani Buwaihi. Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Dinasti Fathimiyyah di Mesir tahun 909-1171 M (Dinasti Syi'ah Ismailiyyah)”.

## **METODE**

Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, metode penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber . (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020)(Mustamir, 2019)(Sari, 2021) pada penelitian ini penulis menjadikan buku buku yang berhubungan dengan Dinasti Fatimiyah sebagai sumber data sekunder namun dijadikan bahan data primer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemunculan dinasti Fathimiyyah dilatarbelakangi karena melemahnya Dinasti Abbasiyah di Bagdad (Asriati Amliyah, 2013:3). Ubaidillah al Mahdy mendirikan Dinasti Fathimiyyah setelah berhasil menumbangkan Gubernur Aghlabiyah. Dalam perkembangan sejarahnya, aliran Syi'ah selalu menjadi golongan marginal, baik pada masa Dinasti Umayyah maupun Abbasiyah.

(Latif Usman, 1976: 119). Pada masa pemerintahan Abbasiyah, orang-orang Syi'ah juga merasa tersingkir dari pemerintahan sedangkan mereka sama-sama bekerjasama dengan Bani Abbas untuk menggulingkan Daulah Bani Umayyah. Namun Ketika Dinasti Abbasiyah berdiri Nasib mereka malah semakin buruk daripada masa pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu, mereka selalu berjuang dengan melakukan perlawanan kepada pemerintahan Abbasiyah dan berusaha untuk mendirikan pemerintahan sendiri dengan paham yang mereka anut. Pada akhirnya mereka berhasil mendirikan Dinasti Fathimiyyah dan dapat pula mencapai masa kejayaan yang mampu menandingi kejayaan yang dicapai oleh dinasti Bani Abbasiyah di Baghdad (Fatmawati, 2020: 411).

Nama Dinasti Fathimiyyah dinisbatkan kepada nama Fatimah Zahra binti Muhammad SAW (Rizem Aizid, 2023: 9). Namun masalah nasab keturunan Dinasti Fathimiyyah ini masih dan terus menjadi perdebatan di kalangan sejarawan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang *pertama*, pergolakan politik dan mazhab yang sangat kuat sejak wafatnya Rasulullah SAW. *kedua*, ketidakberanian dan keengganan keturunan Fathimiyyah ini untuk mengiklankan nasab mereka karena takut kepada penguasa, serta penyembunyian nama-nama pemimpin mereka. Dalam sumber lain dikatakan bahwa sebetulnya nama nasab keturunan tersebut adalah diambil dari nama Fatimah binti Dardak.

Dinasti Fathimiyyah berdiri pada tahun 909 M, dan berakhir pada 567 H/1171 M yang pada awalnya hanya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang berkedudukan di Afrika Utara, dan kemudian berpindah ke Mesir. Dinasti Fatimiyah beraliran syiah Ismailiyah ini didirikan oleh Sa'id bin Husain al Salamiyah yang

bergelar Ubaidillah al Mahdi. Ubaidillah al Mahdi berpindah dari Suria ke Afrika Utara karena propaganda Syiah di daerah ini mendapat sambutan baik.

Syiah Ismailiyah adalah sekte syi'ah yang meyakini bahwa Ismail bin Ja'far adalah Imam ketujuh, hal ini berbeda dengan Syi'ah Itsna Asyriyah yang meyakini imam ke tujuhnya adalah Musa bin Ja'far setelah Ja'far ash Shad-diq. Perbedaan inilah yang kemudian berkembang ke berbagai prinsip ajaran yang lain yang semakin membedakan ajaran Syai'ah Ismailiyah dengan Syi'ah Istna Asyriyah.

Pada awalnya Di Afrika Utara kekuasaan mereka segera menjadi besar. Pada tahun 909 mereka dapat menguasai dinasti Rustamiyah dan Tahert serta menyerang bani Idris di Maroko. Pekerjaan daulah Fatimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan ummat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah binti Rasulullah dan istri dari Ali bin Abu Muthalib.

Usaha untuk mendirikan Dinasti Fathimiyah ini dimulai di Kota Salmasah secara rahasia dengan tokoh utamanya adalah Sa'id ibn Husayin. Dari sinilah Propaganda Syi'ah disebarkan ke daerah-daerah lain yang menganut paham Syi'ah hingga akhirnya berkembang ke Maghribi di Afrika Utara yang dipimpin oleh Abu Abdillah al Husyain. Dengan demikian terbentuklah dinasti Fathimiyah di Afrika Utara dengan Al Mahdi sebagai Khalifah Pertamanya (Samsul Munir Amin, 2010: 225)

Fathimiyah memiliki kekuatan yang cukup besar pada tahun 969 M dan dapat menaklukkan wilayah-wilayah yang besar yaitu Mesir. kemudian menjadikan kairo sebagai ibu kota kekhilafahan. Sehingga akhir tahun 900-an M, Dinasti Fathimiyah ini menjadi

sebuah kekuatannya adidaya yang dapat menguasai Sebagian besar Dunia Islam.

### **1. Khalifah-khalifah Dinasti Fathimiyyah**

Sepanjang masa pemerintahannya, dinasti fathimiyyah berhasil berkuasa sekitar dua abad dengan 14 orang khalifah yang memimpin secara bergantian:

- a) ‘Ubaidillah al Mahdy (909-924 M)
- b) Al-Qa’im (924-946 M)
- c) Al- Manshur (946-953 M)
- d) Al-Mu’izz (953-975 M)
- e) Al-‘Aziz (975-996 M)
- f) Al-Hakim (996-1021 M)
- g) Azh-Zahir (1021-1036 M)
- h) Al-Munthansir (1036-1094 M)
- i) Al-Musta’li (1094-1101 M)
- j) Al-Amir (1101-1131 M)
- k) Al-Hafizh (1131-1149 M)
- l) Azh-Zhafir (1149-1154 M)
- m) Al-Faiz (1154-1160 M)
- n) Al-‘Adhid (1160-1171 M)

Pada masa Khalifah al Mu’iz, Marokko dan Sisilia berhasil ditaklukan. Al-Mu’iz mempunyai panglima perang yang handal bernama Jauhar al-Siqily yang berasal dari Pulau Sisilia di Laut Tengah. Tahun 355 H/965 M, Jauhar al Siqily ditugaskan untuk al Mu’iz untuk menguasai Mesir yang menjadi pusat Dunia Islam Ketika itu. Berkat perjuangan Jauhar al-Siqily, Mesir dapat direbut dalam waktu yang tidak terlalu lama. Kemudian ia mendirikan kota

baru dengan al Qahirah (Kairo) yang artinya yang Berjaya. Tahun 326 H/ 973 M, barulah khalifah Al-Mu'iz dating ke Mesir dan memindahkan pusat pemerintahannya ke al Qahirah (Kairo). (Fatmawati, 2010: 414)

## **2. Perkembangan dan kemajuan Dinasti Fatimiyah.**

Ada tiga hal yang dapat disoroti mengenai perkembangan dan kemajuan yang dicapai pada masa Dinasti Fatimiyah berkuasa yakni :

### **a) Kemajuan Administrasi Pemerintahan**

Pengelolaan negara yang dilakukan Dinasti Fatimiyah ialah dengan mengangkat para menteri. Bentuk pemerintahan pada masa ini dianggap sebagai pola baru dalam Sejarah Mesir. Dinasti Fatimiyah membagi kementrian menjadi dua kelompok. Pertama kelompok militer yang terdiri dari tiga jabatan pokok yaitu pejabat militer dan pengawal khalifah, petugas keamanan, resimen-resimen. Yang kedua adalah kelompok sipil yang terdiri atas Qadhi (Hakim dan direktur percetakan uang), Ketua Dakwah yang memimpin pengajian, Inspektur pasar (pengawas pasar, jalan, timbangan dan takaran), Bendaharawan negara (menangani Bait Maal), Kepala urusan rumah tangga raja, Petugas pembaca AlQur'an, dan Sekretaris berbagai Departemen ( Zainal Arifin, 2008: 11-12).

Selain pejabat pusat, disetiap daerah terdapat pejabat setingkat guburbur yang diangkat oleh khalifah untuk mengelola daerahnya masing-masing. Administrasi dikelola oleh pejabat setempat.

Puncak kejayaan politik dan pemerintahan Daulah Fathimiyah dicapai pada masa khalifah al-Aziz. Wilayah

dinasti ini meliputi seluruh daerah-daerah di sekitar Mesir, seperti Syria, sebahagian Irak, Hijaz, Yaman sampai ke Pantai lautan Atlantik di sebelah Barat dan sampai ke Mosul di sebelah Timur. (Fatmawati, 2010: 416).

b) Penyebaran faham Syiah

Ketika Al Muiz berhasil menguasai Mesir, di kawasan ini berkembang empat madzhab Fikih : Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hanbali, sedangkan Al Muiz sendiri menganut madzhab Syiah. Dalam menyikapi hal ini Al Muiz mengangkat hakim dari kalangan Sunni dan Syiah. Akan tetapi jabatan-jabatan penting diserahkan kepada ulam Syiah sedangkan Sunni hanya menduduki jabatan rendah. Pada tahun 973 M.

Semua jabatan di berbagai bidang politik, agama dan militer dipegang oleh Syiah. Oleh karena itu sebagian pejabat Fathimiyah yang Sunni beralih ke Syiah supaya jabatannya meningkat. Di sisi lain alMuiz membangun toleransi agama sehingga pemeluk agama lain seperti Kristen diperlakukan dengan baik dan diantara mereka diangkat menjadi pejabat istan.

Dari Mesir Dinasti Fatimiyah tumbuh semakin luas sampai ke Palestina, dan kemudian propaganda Syiah Ismailiyah semakin tersebar luas melalui sebuah gerakan agen rahasia. Peran agama sangat diperhatikan sekali oleh penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Sikap tegas khalifah fathimiyah terhadap orang-orang yang tidak mau mengikuti Mazhab Syi'ah Ismailiyah akan dihukum berat dan bahkan sampai kehilangan nyawanya.

Dari segi kondisi sosial, mayoritas khalifah fathimiyah bersikap moderat dan penuh perhatian kepada urusan agama non muslim. Pada masa al-Aziz non muslim dapat menduduki jabatan-jabatan penting di istana. Demikian pula masa al-Muntasir dan seterusnya, mereka dapat hidup Makmur dan penuh kedamaian. (Samsul Munir Amin, 2010: 265)

c) Perkembangan ilmu pengetahuan

Dinasti Fatimiyah memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Fatimiyah membangun masjid Al Azhar yang akhirnya di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga berdirilah Universitas Al Azhar yang nantinya menjadi salah satu perguruan Islam tertua yang dibanggakan oleh ulama Sunni. Al Hakim berhasil mendirikan Daar al Hikmah, perguruan Islam yang sejajar dengan lembaga pendidikan Kordova dan Baghdad. Khalifah al Hakim mendirikan Lembaga Pendidikan dengan sebutan Jamiah Ilmiah Akademi (Lembaga riset) seperti akademi-akademi lain yang ada di Baghdad maupun belahan dunia lain. Di lembaga ini berkumpul para ahli fiqh, astronomi, dokter, ahli nahwu dan Bahasa untuk melaksanakan penelitian-penelitian ilmiah. Para ilmuwan tersebut mempelajari alqur'an, astronomi, tata Bahasa, leksikografi dan ilmu kedokteran dan lain-lainnya. Khalifah al -Hakim mengadakan majelis pertemuan rutin yang dihadiri oleh para ahli Kesehatan, mantik, kedokteran serta Bersama-sama mengkaji berbagai masalah dalam keilmuan. (Suwito, 2008:130).



Perpustakaan Daar al ‘Ulum digabungkan dengan Daar al Hikmah yang berisi berbagai buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini didirikan oleh khalifah Fathimiyyah Al-Aziz. Konon berisi lebih kurang dari 100.000 bahkan 600.000 jilid buku. (Suwito, 2008: 125). Beberapa ulama yang muncul padasaat itu adalah sebagai berikut:

1. Muhammad al Tamimi (ahli Fisika dan Kedokteran)
2. Al Kindi (ahli sejarah dan filsafat)
3. Al nu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim)
4. Ali bin Yunus (ahli Astronomi)
5. Ali Al Hasan bin al Khaitami (ahli Fisika dan Optik)

Khalifah Al-Muiz sangat memperhatikan pertumbuhan perekonomian rakyat. Dia membangun irigasi baru untuk kegiatan pertanian rakyat. Di Kairo dan sekitarnya dibangun pabrik pakaian kain sutra dan pabrik tembikar. Hasil pertanian dan Industri yang dihasilkan dapat meningkatkan volume perdagangan, sehingga lahir kota-kota dagang di Mesir seperti di Kairo, Fusthath, Aswan dan Dimyath, bahkan Kota Iskandariyah sangat berperan penting dalam pengembangan jalur perdagangan luar negeri. (Fatmawati, 2010: 416).

Disamping itu kemajuan bangunan fisik sungguh luar biasa. Indikasi-indikasi kemajuan tersebut dapat diketahui dari banyaknya bangunan-bangunan yang dibangun berupa masjid-masjid, universitas, rumah sakit dan penginapan megah. Jalan-jalan utama dibangun dan dilengkapi dengan lampu warna-warni, dalam bidang industri telah dicapai kemajuan besar khususnya yang berkaitan dengan militer seperti alat-alat perang, kapal dan sebagainya.

### **3. Masa Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Fatimiyah.**

Adapun faktor yang menyebabkan kemunduran dan runtuhnya dinasti Fatimiyah dapat diklarifikasikan kepada faktor internal dan eksternal:

#### a). Faktor Internal

Faktor internal yang paling signifikan dalam menghantarkan kemunduran dinasti Fatimiyah adalah dikarenakan lemahnya kekuasaan pemerintah. Menurut Ibrahim Hasan, para khalifah tidak lagi memiliki semangat juang yang tinggi seperti yang ditunjukkan para pendahulu mereka ketika mengalahkan tentara Berber di Qairawan. Kehidupan para khalifah yang bermewah-mewah merupakan penyebab utama hilangnya semangat untuk melakukan ekspansi.

Selain itu, para khalifah kurang cakap dan memerintah sehingga roda pemerintahan tidak berjalan secara efektif, ketidak efektifan ini dikarenakan khalifah yang diangkat banyak yang masih berusia relatif muda sehingga kurang cakap dalam mengambil kebijakan. Tragisnya mereka ibarat boneka di tangan para wazir karena peranan wazir begitu dominan dalam mengatur pemerintahan. Fenomena ini muncul pascawafatnya al-Aziz, setelah al-Aziz wafat ia digantikan putranya bernama Abu Mansur al-Hakim yang pada saat pengangkatannya masih berusia 11 tahun. Kebijakan dalam pemerintahannya sangat tergantung kepada keputusan Gubernur bernama Barjawan yang meskipun pada akhirnya dihukum al-hakim karena penyalahgunaan kekuasaan. Kebijakan politik al-Hakim telah menimbulkan rasa benci

kaum Dzimmi dan Muslim no Syi'ah. (Latifa Annum, 2017: 64)

Bukti lain ketidakcakapan khalifah adalah munculnya perlawanan orang Kristen terhadap penguasa. Perlawanan ini muncul dikarenakan orang Kristen tidak senang dengan maklumat al-Hakim yang dianggap menghilangkan hak-hak mereka sebagai warga negara. Maklumat tersebut berisikan tiga alternatif pilihan yang berat bagi orang Kristen. Masuk Islam, atau meninggalkan tanah air, atau berkalung salib sebagai simbol kehancuran.

Setelah al-Hakim wafat, ia digantikan puteranya bernama Abu Hasyim Ali yang bergelar al-Zahir. Pada saat pengangkatannya al-Zahir masih berusia 16 tahun dan kebijakan pemerintahan beradaditangan bibinya bernama Siti al-Mulk, sepeninggalan bibinya al-Zahir menjadi raja boneka ditangan parawajirnya. Pengangkatan khalifah dalam usia relatif muda masih terus berlanjut hingga masa akhir pemerintahan daulah Fatimiyah, bahkan khalifah ke tiga belas yang bernama al-Faiz dinobatkan pada saat masih balita nanun keburu meninggal dunia sebelum berusia dewasa. Sementara khalifah terakhir bernama al-Adid dinobatkan disaat berusia sembilan tahun.

Faktor lainnya diperparah oleh peristiwa alam. Wabah penyakit dan kemarau panjang sehingga sunagi Nil kering, menjadi sebab perang saudara. Setelah meninggal Abu Tamim Ma'ad al Muntashirdiganti oleh anaknya al Musta'li. Akan tetapi Nizar, (anak Abu Tamim Ma'ad yang tertua) melarikan dirike Iskandariyah dan menyatakan diri sebagai khalifah. Oleh sebab ini fatimiyah terpecah menjadi dua.

Selain itu, faktor internal lainnya sebagai penyebab kehancuran dinasti Fatimiyah adalah persaingan dalam memperoleh jabatan dikalangan wajir. Pada masa al-Adid sebagai khalifah terakhir misalnya, terjadi persaingan antara Abu Sujak Syawar dan Dargam untuk merebutkan jabatan wajir yangakhirnya dimenangkan Dargam. Karena sakit hati, Syawar meminta bantuan Nur Al-Din al-Zanki untukmemulihkan kekuasannya di Mesir, jika berhasil ia berjanji untuk menyerahkan sepertiga hasil penerimaan negara kepadanya.

Tawaran ini diterima Nur al-Din, lalu ia mengutus pasukan dibawah pimpinan Syirkuh dankeponakannya Salah al-Din al-Ayyubi. Pasukan ini mampu mengalahkan Dargam sehingga Syawarkembali memangu jabatan wazir dan memenuhi janjinya kepada Nur al-Din. Perebutan kekuasaanditingkat wazir ini merupakan awal munculnya kekuasaan asing yang pada akhirnya mampu merebutkekuasaan dari tangan dinasti Fatimiyah dan membentuk dinasti baru bernama Ayyubiyah.

Pada akhir periode Dinasti Fathimiyah persaingan memperebutkan jabatan perdana Menteri semakin luas. Orang-orang berambisi untuk mendudukinya tidak hanya berkonflik satu sama lain. Mereka juga meminta bantuan penguasa negeri tetangga. (Qasim, 2014: 566).

#### b). Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang menjadi penyebab runtuhnya dinasti Fatimiyah adalah menguatnya kekuasaan Nur al-Din al-Zanki di Mesir. Nur al-Zanki adalah Gubernur

Syria yang masih berada di bawah kekuasaan Bani Abbasiyah. Popularitas al-Zanki menonjol pada saat ia mampu mengalahkan pasukan salib atas permohonan khalifah al-Zafir yang tidak mampu mengalahkan tentara salib.

Dikarenakan rasa cemburunya kepada Syirkuh yang memiliki pengaruh kuat di istana dianggap sebagai saingan yang akan merebut kekuasaannya sebagai wazir, Syawar melakukan perlawanan. Agar mampu menguat kekuasaannya, Syawar meminta bantuan tentara Salabiyah dan menawarkan janji seperti yang dilakukannya terhadap Nural-Din. Tawaran ini diterima King Almeric selaku panglima perang salib dan melihatnya sebagai suatu kesempatan untuk dapat menaklukkan Mesir. Pertempuran pun pecah di Velusium dan pasukan Syirkuh dapat mengalahkan pasukan salib. Syawar sendiri dapat ditangkap dan dihukum bunuh dengan memenggal kepalanya atas perintah khalifah Fatimiyah.

Dengan kemenangan ini, maka Syirkuh dinobatkan menjadi wazir dan pada tahun 565 H / 1117 M. setelah Syirkuh wafat, jabatan wazir diserahkan kepada Salah al-Din Ayyubi. Selanjutnya Salah al-Din mengambil kekuasaan sebagai khalifah setelah al-Adid wafat. Dengan berkuasanya Salah al-Din, maka diumumkan bahwa kekuasaan daulah Fatimiyah berakhir. Dan membentuk dinasti Ayyubiyah serta merubah orientasinya dari paham syi'ah ke sunni.

Khalifah Fatimiyah berakhir pada tahun 567 H / 1171 M. Untuk mengantisipasi perlawanan dari kalangan Fatimiyah, Salah al-Din membangun benteng bukit di Muqattam dan dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan militer. Yang kini bangunan benteng tersebut masih berdiri kokoh di kawasan pusat Mishral

qadim (Mesir lama) yang terletak tidak jauh dari Universitas dan juga dekat dengan perumahan Mahasiswa Asia di Qatamiyah. Al Adhid, Khalifah terakhir Dinasti Fathimiyyah meninggal dunia 10 Muharram 567 H/ 1171 M. Pada saat itu lah Dinasti Fathimiyyah hancur setelah berkuasa sekitar 260 tahun lebih lamanya, kemudian Salahuddin memegang kekhalifahan. Dengan munculnya Salahuddin sebagai Khalifah, sekte Syi'ah Ismailiyah kehilangan Pamornya. Salahuddin menjadikan paham Ahlussunnah wal Jamaah sebagai dasar dalam kehidupan keagamaan, maka berakhirilah kekuasaan Syi'ah Ismailiyah di Mesir. (Latifa Annum, 2017: 64-65).

## **PENUTUP**

Dalam masa kekuasaan yang lebih kurang dua abad ini, Fathimiyyah dapat membawa Mesir ke dalam masa kemajuan, meskipun paham keagamaan dari Dinasti ini berbeda dengan paham keagamaan yang dianut oleh dinasti Abbasiyah yang berkuasa pada masa itu. Bentuk pemerintahan yang dijalankan juga merupakan sebuah pola baru dalam Sejarah Mesir ketika itu. Yang mana khalifah dalam menjalankan roda pemerintahan dibantu oleh para Menteri. Namun dinasti ini seperti halnya dinasti-dinasti lain yang pernah berdiri yang mengalami masa kejayaan dan kemajuan, dinasti ini juga mengalami masa kemunduran dan pada akhirnya digantikan oleh dinasti bani Ayyubiyah

## **Referensi**

Asriati Amliyah, 2013. *Eksistensi Pendidikan Isla di Mesir pada Masa Daulah Fathimiyyah: Labirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fathimiyyah dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam*, Lentera Pendidikan 16 no 1

A Latif Usman, 1976. Ringkasan Sejarah Islam, Jakarta: Wijaya

Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library

- Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Fatmawati.2010. Sejarah Peradaban Islam. Lima Kaum Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- H.A Mahan, N. (2017). Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1172). *Jurnal ADABIYA*, 19(2), 131–135.
- Karim, A. A. 2012. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam . Depok: Raja Grafindo Persada.
- Latifa Annum Dalimunthe, 2017. *Analisis Kajian Kemunduran dan Keruntuban Dinasti Fathimiyyah (Sebuah Studi Pustaka)*, Jurnal NALAR Vol 1, No 1 Juni 2017
- Muhammad, M. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M). *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 46–55.  
<https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.361>
- Mustamir, A. K. (2019). Islam Nusantara: Strategi Perjuangan “Keumatan” Nahdlatul Ulama Ahmad Khoirul Mustamir. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 297–310.
- Rizem Aizid, 2023. *Selayang Pandang Dinasti Fathimiyyah*, Yogyakarta: Diva Press
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.  
[https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)
- Suwito, ed.2008. Sejarah Sosial Pendidikan Islam Cet ke II, Jakarta: Prenada Media Group.

Samsul Munir Amin, 2010. *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah)

Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, 2014, *Buku Pintar Sejarah Islam:  
Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*,  
Penerjemah: Zainal Arifin, Jakarta: Zaman

Zainal Arifin, *Dinasti Fatimiah di Mesir (Studi tentang Perkembangan, Kemajuan dan  
Kemundurannya)*, no 20

Zuhri, M. 1997. *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Rajawali press.